

LAPORAN PENELITIAN

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA LISAN ANAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL DI RA NURUL AMRI KECAMATAN MEDAN TEMBUNG

Diajukan sebagai salah satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas

**Oleh:
NURHADIJAH TAMBUNAN
0314217115**



**PRODI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
A. Kerangka Teori	7
1. Berbahasa Lisan Anak Usia Dini.....	7
2. Bahasa Lisan	10
3. Media	14
4. Media Audio Visual Bagi Anak Usia Dini	18
B. Penelitian Yang Relevan	20
C. Kerangka Berpikir	22
D. Hipotesis Tindakan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Subjek Penelitian.....	24
C. Tempat dan Waktu Penelitian	25
D. Objek Penelitian dan Desain Penelitian.....	25

E. Desain Penelitian.....	25
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Pra Tindakan	37
1. Proses Pembelajaran	37
2. Hasil Observasi Perkembangan Bahasa Lisan Anak Pratindakan	39
3. Hasil Pra Tindakan	41
B. Hasil Penelitian	43
1. Perencanaan Tindakan Siklus I	43
2. Perencanaan Tindakan Siklus II	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baca tulis dimulai dengan perkembangan bahasa, sejak bulan-bulan pertama kehidupan, anak-anak mulai mencoba dengan bahasa. Bayi berbisik halus, menjerit, dan mengoceh. Pada waktu anak-anak mencapai usia tiga tahun, mereka biasanya memiliki 2000 sampai 4000 kata dalam perbendaharaan kata mereka dan mulai mengerti struktur bahasa. Anak-anak usia empat dan lima tahun mengucapkan kalimat dengan tiga sampai empat kata dan keterampilan berbahasa tertanam dalam diri anak-anak, dua pengalaman penting harus dimiliki. Anak-anak harus berbicara dan mendengarkan orang lain, dan mereka perlu membaca dengan orang lain. Neuman dan Rosko mengemukakan “Bahasa suatu bagunan sosial, anak-anak belajar bahasa dari berinteraksi dengan orang lain di sekitar mereka”.¹

Sulit dibayangkan apabila manusia tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya, bagaimana ia menyampaikan apa yang dirasakan, apa yang dikehendaki, dan apa yang tidak diinginkan. Kemampuan berkomunikasi secara lisan diawali dari tangis bayi apakah disengaja oleh bidan saat kelahirannya atau tidak. Ini artinya bahwa tangis bayi dapat diartikan petunjuk bahwa ia telah melakukan komunikasi secara lisan kepada orang lain apa yang terjadi pada dirinya. Hubungan kedekatan antara bayi dengan orang lain, akan membantu perkembangannya, dapat kita bayangkan, orang yang berbeda pada daerah dengan

¹ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik(2008), *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, Jakarta: Indeks,h.23

penduduk sedikit, dengan penduduk yang padat, maka bahasa lisan akan sangat tergantung pada kondisi tersebut.² Dalam hal ini salah satu pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir.

Dasar utama perkembangan bahasa adalah pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya, pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor bahasa yang lain, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan membaca termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat menerima, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang ekspresif. Perkembangan masing-masing faktor secara bertahap dan pentingnya memantau persepsi, ingatan, penglihatan, dan pendengaran anak agar dapat mendeteksi kelemahan-kelemahan dan pengetahuannya dalam bentuk bahasa. Nurbaini “mengatakan bahwa kecepatan peningkatan kemampuan berbahasa anak diberikan secara terpadu dan utuh”. Dengan kebiasaan-kebiasan dan pelatihan mendengarkan yang bervariasi, anak akan memiliki keterampilan mendengarkan orang lain dengan baik. Bila guru selalu memusatkan perhatian pada kegiatan mendengarkan dan berbicara, anak diharapkan terampil mengemukakan pendapat dengan kemandirian dan tanpa pertolongan. Hal ini akan membuat anak akan meningkatkan motivasi, minat, percaya diri, dan membantu pembentukan kepribadian anak itu sendiri.

Setelah kita melihat dari perkembangan bahasa di atas, pada realitanya tidak semua perkembangan itu dapat ditingkatkan oleh pendidik terhadap

² Mardianto (2014), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publising, h.139

anak, sebab kurangnya dukungan dari orang tua dalam memberikan partisipasinya dalam berinteraksi pada anak. Sehingga dalam hal ini, pendidik yang berperan penting dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Walaupun begitu, masih juga terlihat bahwa guru belum menerapkannya kepada anak dengan sebaik mungkin.

Dengan demikian, yang menjadi masalah saat ini adalah perkembangan bahasa anak di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung belum sesuai dengan yang kita inginkan. Seperti yang saya amati pada observasi awal saya melihat pada anak didik di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung ternyata tidaklah demikian. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan anak-anak didalam kelas pada saat berinteraksi dengan teman, guru ataupun pada saat pembelajaran berlangsung.³

Pendidikan Anak Usia Dini banyak metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan bahasa atau ber bahasa lisan pada anak usia dini sehingga mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.⁴ Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam ber bahasa lisan di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung adalah dengan menggunakan media audio visual. Karena media ini merupakan salah satu media yang sangat cocok di pergunakan di TK/RA .

Media audio berkaitan dengan indera pendengar, dimana pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal. Mendengarkan adalah keterampilan

³ Observasi,(19 November 2017)

⁴ Khadijah, (2016), Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, Medan: Perdana Publishing, h.84.

memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif, mendengarkan disini bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan memahaminya. Media audio visual sangat baik digunakan untuk tingkat kanak-kanak, dengan memancing anak terampil dalam ber bahasa lisan. Sarana terkait pembelajaran musik di lapangan pada umumnya adalah perangkat pendukung media dalam format audio sehingga hal ini menjadikan salah satu dasar untuk proses penelitian.⁵ Pemahaman yang keliru terhadap media audio visual dalam pembelajaran di RA oleh orang tua peserta didik dan masyarakat mengakibatkan pembelajaran dengan menggunakan bentuk format audio dianggap tidak penting.

Berdasarkan latar belakang yang ada maka peneliti sangat penting untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul : “MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA LISAN ANAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL DI RA NURUL AMRI KECAMATAN MEDAN TEMBUNG TAHUN AJARAN 2017-2018”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan berbahasa lisan anak belum berkembang baik dengan teman maupun guru
2. Kurangnya pelaksanaan guru dalam menggunakan media audio visual pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak di RA Nurul Amri

⁵Fadillah, (2014), *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, h.24

3. Anak kurang tertarik dengan pembelajaran yang disajikan oleh guru di RA Nurul Amri

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbahasa lisan anak sebelum menggunakan media audio visual di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung Tahun Ajaran 2017-2018?
2. Bagaimana respon anak selama proses pembelajaran dalam menggunakan media audio visual di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung Tahun Ajaran 2017-2018?
3. Bagaimana keterampilan berbahasa lisan anak setelah menggunakan media audio visual di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung Tahun Ajaran 2017-2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa lisan anak sebelum menggunakan media audio visual di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung Tahun Ajaran 2017-2018
2. Untuk mengetahui respon anak selama proses pembelajaran dalam menggunakan media audio visual di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung Tahun Ajaran 2017-2018?

3. Untuk mengetahui keterampilan berbahasa lisan anak setelah menggunakan media audio visual di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung Tahun Ajaran 2017-2018?

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi permasalahan kemampuan berbahasa lisan pada anak di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung Tahun Ajaran 2017-2018.
2. Bagi guru, menambah wawasan guru tentang proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini semoga dapat diaplikasikan dan dikembangkan oleh sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Berbahasa Lisan Anak Usia Dini

a. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjadi suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut *NAEYC* anak berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.⁶

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak Usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan syarat mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I Pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini suatu upaya pembinaan yang ditunjuk kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

⁶ Sujiono Nurani, Yuliani, 2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Indeks.h.5

b. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi secara lisan, atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Semua bahasa manusia memiliki karakteristik umum. Hal ini termasuk generativitas tak terbatas dan aturan-aturan organisasi. Generativitas tak terbatas adalah kemampuan menghasilkan sejumlah kalimat bermakna tanpa batas dengan menggunakan aturan-aturan dan kata-katanya yang terbatas. Ketika kita berkata “aturan”, yang kita maksudkan adalah bahwa bahasa sipatnya tertata bahwa aturan-aturan mendeskripsikan cara-cara bahasa tersebut mampu memiliki makna.⁷

Miller, bahasa adalah suatu urutan kata-kata, bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Di samping itu, bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.⁸

Bahasa disebut juga dengan alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar

⁷John W. Santrock, (2007), *Perkembangan anak*, Jakarta, glora aksara pratama.h. 25

⁸ Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin.(2012), *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, Bandung: Refika Aditama. h. 38.

membaca dan menulis.⁹ Oleh karena itu, belajar bahasa sering dibedakan menjadi dua, yaitu belajar membaca dan menulis. Kemudian secara perlahan, sesuai tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikirannya menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pikiran. Anak secara alami belajar bahasa diinteraksinya dengan orang lain untuk berkomunikasi, yaitu menyatakan pikiran dan keinginannya memahami pikiran dan keinginan orang lain. Bukankah manusia itu makhluk sosial yang selalu bergaul, bermasyarakat, dan bekerja sama orang lain.

Ada beberapa teori yang merupakan implementasi berbahasa, antara lain:

- 1) Teori behaviorist oleh Skinner, mendefinisikan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengondisian stimulus yang menimbulkan respon. Perubahan lingkungan pembelajaran dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak secara bertahap. Perilaku positif jika diperkuat cenderung untuk diulangi lagi karena pemberian penguatan secara berkala dan disesuaikan dengan kemampuan anak akan efektif untuk membentuk perilaku anak.
- 2) Teori Nativist oleh Chomsky, mengutarakan bahwa bahasa sudah ada di dalam diri anak. Pada saat seorang anak lahir, dia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut “Tata Bahasa Umum” atau “Universal Grammar”. Meskipun pengetahuan yang ada didalam diri anak tidak mendapatkan banyak rangsangan, anak akan tetap dapat

⁹Lilis Madyawati, (2016), Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak, Jakarta: perdana Media Grop. h. 42.

mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang dia dengarkan, tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada, hal ini karena anak memiliki sistem bahasa yang disebut Perangkat Penguasaan Bahasa (Language Acquisition Device/LAD).

- 3) Teori Constructive oleh Piaget, Vigotsky dan Gardner, menyatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain sehingga pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir.¹⁰

2. Bahasa Lisan

a. Pengertian Bahasa Lisan

Bahasa lisan secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan atau isi hati) seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan bahasa sehingga maksud tersebut dipahami orang lain. Tarian “mengemukakan bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan” dalam hal ini berkaitan dengan ayat dibawah ini:¹¹

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٢﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya

¹⁰Dhieni, Nurbiana, (2009), *Metode Pengembangan bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka. h.123

dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".¹²

Tafsir Ibnu Katsir, Baqqiyah telah meriwayatkan dari Ali Ibnu Harun dari seorang lelaki, dari Ad-Dahhak Ibnu Muzahim, dari An-Nya Ibnu Sabrah, dari Ali sehubungan dengan makna firman-Nya maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Bahwa yang dimaksud dengan *Layyinan* ialah dengan kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata terus terang). Pada garis besarnya pendapat mereka menyimpulkan bahwa Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah SWT agar dalam dakwahnya kepada fir'aun memakai kata-kata lembut, sopan santun, dan belas kasihan. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Hariadi dan Zamzami mengemukakan bicara pada hakekatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ketempat lain. Berbicara juga merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, simantik dan linguistik sesuai dengan yang dijelaskan oleh ayat sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ^ط وَخَنُّ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ
 الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَى الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di

¹² Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Sabiq, 2009).

sebelah kiri. tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.¹³

Dari ayat diatas Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setiap ucapan itu yang manusia telah mengetahui apa yang dibisikan oleh hatinya, maka setiap ucapan itu ada didekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.

Stewart dan Kenner Zimer memandang kebutuhan atau komunikasi yang efektif anggap suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik aktivitas individu maupun kelompok.

b. Keterampilan Bahasa Lisan

Bagi para guru dalam keterampilan bahasa lisan anak usia 3-5 tahun, ada beberapa aspek penting yang harus dijelaskan. Pertama baca mempunyai pengertian lebih dari pada sekedar membaca. Baca adalah perkembangan dari keterampilan membaca dan menulis maupun tindakan kreatif analitis memahami teks. Menurut pernyataan resmi dari *international Reading asosian*, pemahaman fonemik secara khusus digambarkan sebagai “pengertian mendalam tentang bahasa lisan khususnya tentang pemilihan bunyi-bunyi di dalam kata. Anak dengan keterampilan pemahan fonemik bisa memilih bunyi-bunyi yang menjadi kata. Misalnya, ia bisa mengucapkan bunyi pertama dalam kata “top” atau menghasilkan suatu kata yang bersajak dengan “dan”. Kata “fonemik” berasal dari kata “*phoneme*” yang artinya unit terkecil dari bicara. Bagian pemahaman fonemik itu penting karena secara tidak langsung menyatakan tingkat

¹³Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Sabiq, 2009).

pengetahuan bahwa anak-anak, terutama anak usia empat dan lima tahun, mempunyai pemahaman fonem dan terampil berbahasa lisan:

- a) Kesadaran bahasa lisan sangat berhasil dalam belajar membaca dan secara khusus mengartikan kata-kata. Anak yang bisa mendengar aneka bunyi dalam kata-kata dan mampu menggunakan bunyi di dalam kata-kata lebih berhasil dalam belajar membaca.
- b) Anak-anak berusia tiga tahun tampak sudah mempunyai keterampilan kesadaran bahasa lisan. Secara khusus, anak usia empat tahun dan lima tahun mengembangkan keterampilan ini.
- c) Kesempatan untuk bermain dengan bahasa berakibat pada pengembangan keterampilan kesadaran bahasa lisan. Bermain dengan bahasa dalam konteks permainan biasanya mendorong anak-anak untuk memperhatikan bunyi di dalam kata-kata.

Komponen	Keterampilan			
	Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis
Ponologi	✓	✓	-	-
Ortografi	-	-	✓	✓
Kosa kata	✓	✓	✓	✓
Kecepatan	✓	✓	✓	✓
Kelancaran	✓	✓	✓	✓

c. Kecakapan Bahasa Lisan

Kecakapan berkomunikasi secara lisan diawali dari tangis bayi apakah di sengaja oleh bidan saat anak lahir atau tidak. Ini artinya bahwa tangis bayi dapat diartikan petunjuk bahwa ia telah melakukan komunikasi secara lisan kepada orang lain apa yang terjadi pada dirinya. Hubungan kedekatan antara bayi, bayi dengan orang lain, akan membantu perkembangan, dapat kita bayangkan, orang yang berbeda pada daerah dengan penduduk sedikit, dengan penduduk yang padat, maka bahasa lisan akan sangat tergantung pada kondisi tersebut. Perkembangan masing-masing faktor secara bertahap dan pentingnya memantau persepsi, ingatan, penglihatan dan pendengaran anak agar dapat mendeteksi kelemahan-kelemahan dan pengetahuannya dalam bentuk bahasa.

3. Media

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah adalah “perantara atau pengantar”¹⁴ Sedangkan menurut Rudi dan Bretz sebagaimana dikemukakan oleh Trianto bahwa media pembelajaran adalah “komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada si pelajar, apakah itu orang, alat atau bahan”¹⁵.

Media juga sebagai komponen strategi pembelajaran yang merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada

¹⁴ Mukhtar Latif, dkk., (2013), *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, h. 151.

¹⁵ Trianto, (2011), *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, h. 227.

sasaran atau penerima pesan tersebut dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar. Media mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, media merupakan komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan kegiatan belajar itu.

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah berbagai alat perantara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan/informasi kepada anak didik, sehingga anak didik dapat fokus dan tertarik dalam pembelajaran yang berlangsung saat itu.

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar-mengajar khususnya di Indonesia, yaitu a) media grafis, b) media audio, dan c) media proyeksi diam, d) media grafis termasuk media visual karena saluran yang dipakai adalah indra penglihatan, e) media audio berbeda dengan media grafis, media audio berkaitan dengan indra pendengaran, f) media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual.¹⁶

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Latif dan dkk dalam Khadijah mengenai jenis-jenis media yang digunakan didalam kegiatan pembelajaran, diantaranya:³⁸

- 1) Media visual/media grafis adalah media yang hanya dapat dilihat.

Jenis media visual ini tampaknya yang paling sering digunakan oleh guru

¹⁶ M. Fadillah, dkk., (2014), *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 73.

pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*). Contoh: gambar/foto; sketsa; diagram; bagan/chart; grafik; kartun; poster; peta dan globe; papan *flanel* (*flanel board*) dan papan *bulerin* (*bulletin board*). Dalam hal ini, prinsip media audio visual adalah kesederhanaan, keterpaduan, penekanan dan keseimbangan. Sementara unsur-unsur yang terdapat di dalam visual adalah bentuk, garis, tekstur, dan warna.

- 2) Media audio berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (lisan), maupun non verbal. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio yaitu radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa.
- 3) Media proyeksi diam (audio visual) mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual perbedaannya adalah pada media grafis dapat berintegrasi secara langsung dengan pesan media bersangkutan, sedangkan pada media proyeksi diam terlebih dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, adakalanya media ini disertai dengan rekaman audio, tetapi ada pula yang hanya visual saja.

Demikian, jenis-jenis media pembelajaran yang telah diutarakan di atas Seperti yang kita tahu bahwa media pembelajaran yang dibuat hendaknya harus multiguna, kemudahan bahannya mudah didapat di lingkungan sekitar

lembaga PAUD dan biaya yang digunakan pun harus murah atau bisa dibuat dari bahan bekas atau sisa. Kemudian tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak serta dapat menimbulkan kreativitas, yang dapat dimainkan sehingga dapat menambah kesenangan bagi anak, dan menimbulkan daya khayal serta daya imajinasi dan dapat digunakan untuk bereksperimen dan bereksplorasi.

Demikian, jenis-jenis media pembelajaran yang telah diutarakan di atas Seperti yang kita tahu bahwa media pembelajaran yang dibuat hendaknya harus multiguna, kemudahan bahannya mudah didapat di lingkungan sekitar lembaga PAUD dan biaya yang digunakan pun harus murah atau bisa dibuat dari bahan bekas atau sisa. Kemudian tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak serta dapat menimbulkan kreativitas, yang dapat dimainkan sehingga dapat menambah kesenangan bagi anak, dan menimbulkan daya khayal serta daya imajinasi dan dapat digunakan untuk bereksperimen dan bereksplorasi.¹⁷

Namun demikian, media pembelajaran harus dibuat dengan tingkat perkembangan anak, maksudnya tingkat perkembangan anak yang berbeda sangat mempunyai pengaruh terhadap jenis mainan yang dirancang oleh guru. Sebagai kesimpulan dari berbagai jenis media pembelajaran di atas, ada salah satu media pembelajaran yang akan dibahas oleh peneliti yaitu media audio visual yang nantinya juga akan dibahas di bawah ini.

¹⁷ Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 31.

4. Media Audio Visual Bagi Anak Usia Dini

a. Media Audio Visual

Azhar, bahwa: media audio visual adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio visual. Sehingga pengajaran yang dilakukan melalui audio visual adalah sebuah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.¹⁸

Arsyad, sebagaimana dikemukakan oleh Khadijah bahwa: “media audio visual adalah perantara yang dapat menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui dilihat dan didengar.” Media ini digunakan untuk: a) Mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar b) Mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat c) Menjadikan model yang akan ditiru oleh peserta didik; dan. d) Menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan atau sesuatu masalah.

Media audio visual terdiri dari beberapa macam yaitu: film bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tidak tembus pandang, mikrofis, film, gelang, televisi, video, permainan (*games*) dan simulasi. Hanya saja yang diambil adalah media audio visual gerak yang berupa film bersuara atau gambar hidup dan televisi¹⁹. Dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah alat perantara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan kepada anak didik melalui audio visual yaitu alat yang dapat dilihat dan dapat pula didengar. Sehingga anak

¹⁸ Azhar Arsyad, (2009), *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.30.

¹⁹ Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 36.

dapat fokus dan tertarik dalam pembelajaran yang berlangsung saat itu.

b. Keunggulan dan kelemahan media audio visual

1. Keunggulan

- a) Film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan suatu keterampilan tangan dan sebagainya.
- b) Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.
- c) Penggambarannya bersifat 3 dimensional.
- d) Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni.
- e) Dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya.
- f) Kalau film dan video tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan.
- g) Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.

2. Kelemahan

- a) Film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan sewaktu film diputar, penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi audien.
- b) Audien tidak akan dapat mengikuti dengan baik kalau film diputar terlalu cepat.
- c) Apa yang telah lewat sulit untuk diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan.
- d) Biaya pembuatan dan peralatannya cukup tinggi dan mahal²⁰

Selain itu, menurut Anderson media video mempunyai beberapa karakteristik yang dilihat dari segi kelebihan dan kekurangan. Yakni sebagai :

- a. Dapat digunakan untuk klasial atau individu.
- b. Dapat digunakan seketika

²⁰ Azhar Arsyad, (2009), *Media Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h.36.

- c. Digunakan secara berulang
- d. Dapat menyajikan materi secara fisik tidak dapat berbicara di dalam kelas
- e. Dapat menyajikan obyek secara detail
- f. Dapat diperlambat dan dipercepat
- g. Menyajikan gambar dan suara
- h. Memerlukan keahlian khusus

Dari karakteristik yang dipaparkan diketahui bahwa media audio visual merupakan salah satu media yang dapat menampilkan suara dan gambar secara sekaligus. Media audio visual juga dapat diputar berulang-ulang jika pembelajaran dirasa kurang dipahami dan media audio visual juga dapat menampilkan materi secara detail, yang tidak dapat ditampilkan oleh guru jika hanya menggunakan media audio ataupun hanya menggunakan media visual.

B. Penelitian yang Relevan

1. Surya Ningsi, Dari hasil yang dilakukan bahwa pengaruh metode bernyanyi terhadap perkembangan bahasa lisan anak sangat besar. Karena dalam proses bernyanyi secara tidak langsung melibatkan indra pendengaran untuk mendengarkan, mulut untuk bernyanyi dan berbicara serta melafalkan kata. Sehingga secara tidak langsung dalam kegiatan bernyanyi dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa lisan anak usia dini. Metode bernyanyi terhadap perkembangan bahasa di lembaga PAUD Melati II Madiun hasilnya sangat baik untuk 10% dari keseluruhan, sedangkan yang baik adalah 25%, kurang baik 50% dan tidak baik ada 15%.²¹

²¹ Surya Ningsih, (2015), *Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, PAUD Melati Madiun.

2. Pupu Syaful Rhmad dan Tuti Heriani . Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata di TK Baugenpil Kuningan sangat tepat untuk pembantu kemampuan berbahasa anak. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan dan tema yang ditetapkan oleh pengajar. Dari ketiga penelitian ini bahwa kemampuan berbahasa lisan anak dapat dipengaruhi oleh berbagai metode yang berbeda-beda dan mengalami perkembangan.²²
3. Rukmini dari hasil penelitian. Berdasarkan hasil pelaksanaan dari Siklus I sampai Siklus II dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa dengan bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelompok A TK Aisyiyah II Sragen tahun ajaran 2013/2014. Sebelum melakukan tindakan siklus I, peneliti melakukan observasi awal berupa pra siklus untuk mengetahui kondisi awal nyata di lapangan dan permasalahan apa yang terjadi. Data persentase pencapaian yang diperoleh pada kondisi awal adalah 11,11% hampir semua anak belum memiliki kemampuan berbahasa terutama belum bisa bertransaksi jual beli tiket dengan baik. Siklus I mencapai 61,11% dengan anak dengan kemampuan berbahasanya baik menjadi 12 anak. Sedangkan persentase pada siklus II mencapai 83,33% dengan banyak anak yang kemampuan berbahasanya baik bertambah menjadi 15 anak. Meskipun masih ada 3 anak yang belum memiliki kemampuan berbahasa yang sesuai

²² Pupu Syaful Rhmad dan Tuti Heriani, (2013) *Pengaruh Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Berbahasa Lisan Anak*, TK Baugenpil Kuningan.

harapan, namun hasil terakhir sudah memenuhi target yang ingin dicapai peneliti yaitu persentase keberhasilan 80%.²³

C. Kerangka Berpikir

Penerapan media audio-visual dapat meningkatkan kecerdasan bahasa lisan dan kecerdasan lainnya. Oleh karena itu media audio visual dapat menarik minat dan kemauan serta kesukaan terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus dengan menggunakan alat peraga yang memberikan stimulasi dan motivasi terhadap anak agar tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan bacaan anak dapat optimal.

Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan perkembangan bahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun adalah melalui media audio visual. Pembelajaran yang dilakukan adalah yang berkaitan dengan mendengarkan dan mengucapkan sesuai dengan tema dalam proses pembelajaran yang dibantu dengan alat media radio atau pun TV yang didalamnya terdapat video atau rekaman.

Mengembangkan bahasa lisan pada anak usia dini membutuhkan biaya yang banyak dalam melakukannya. Walaupun begitu pihak sekolah juga dapat melakukannya jikalau mereka memiliki televisi dan komputer dalam pemenuhan sarana dan prasarana yang pihak sekolah miliki. Melihat kegunaan dan keuntungan dari media audio-visual ini merupakan salah satu media dalam pembelajaran untuk meningkatkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak didik khususnya perkembangan bahasa lisan anak di RA Nurul Amri.

²³Rukmini, (2013/2014) *kemampuan berbahasa dengan bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar siswa*, TK Aisyiyah II Sragen.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan keterampilan berbahasa lisan anak dengan menggunakan media pembelajaran audio visual pada anak di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) dikelas atau di sekolah tepat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembuatan.²⁴

Dalam penelitian tindakan kelas, terdapat kegiatan mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Namun ada hal yang sangat perlu dipahami bahwa penelitian tindakan kelas bukan sekedar mengajar seperti biasa, melainkan harus mengandung satu pengertian, bahwa tindakan yang dilakukan didasarkan atas upaya meningkatkan hasil, yaitu lebih baik dari sebelumnya.²⁵

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak usia dini yang berjumlah 15 anak, yang terdiri dari 8 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan dan rentang usia antara 5-6 tahun. Sedangkan objek penelitian adalah penggunaan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan anak usia dini di RA Nurul Amri Medan Tembung.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

²⁴ Suharsimi Arikunto, (2007), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, h 19

²⁵ Iskandar, (2012), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Press Group. h.5

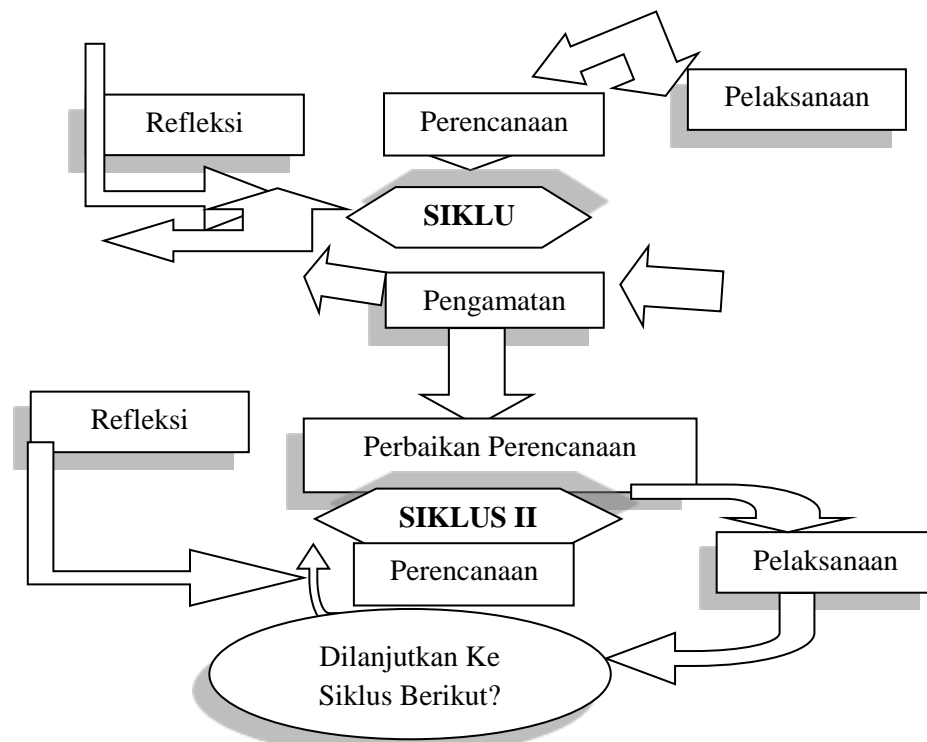
Penelitian ini dilakukan di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung pada semester genap 2018. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari.

D. Objek Penelitian dan Desain Penelitian

Objek penelitian ini adalah tindakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak dengan menggunakan media audio visual.

E. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan dua siklus pembelajaran. Tahapan dari suatu siklus tersebut adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan (observasi), (4) refleksi. Secara umum kegiatan tindakan kelas disajikan dalam bentuk sebagai berikut:²⁶



Gambar 1. Model penelitian tindakan kelas

²⁶Suharsimi Arikunto, (2007), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, h

Suharsimi Arikunto, Langkah-langkah analisis data model penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Menyusun Rancangan Tindakan (Planning)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal, dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan.

b. Pelaksanaan

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa pelaksana guru harus ingat dan berusaha mengerti apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan. Dalam kegiatan ini keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.

c. Pengamatan

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat bila pengamatan dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan, karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Dalam kegiatan ini peneliti yang juga bertindak sebagai guru mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d. Refleksi

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk megemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari bahasa ingrish *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pemantulan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali kelangkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu harus berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali keasal yaitu dalam bentuk siklus.²⁷

Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas membahas teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas, antara lain:

- a. Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai silabus dan kurikulum.
- b. Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harian (RPPH).
- c. Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan membentuk menggunakan plastisin.
- d. Mempersiapkan setting kelas untuk kegiatan kreativitas membentuk dari plastisin tepung, secara berkelompok.
- e. Mempersiapkan lembar observasi untuk guru dan anak

²⁷Johani Dimiyati, (2013), *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h.121-122

2. Tindakan I

Setelah perencanaan disusun, maka dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaan tindakan. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti yang menjadi guru, guru dilibatkan sebagai pengamat yang bertugas memberikan masukan dan kritik yang berguna dalam proses selanjutnya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Menjelaskan kepada anak tentang kegiatan apa yang akan dilaksanakan.
- b. Peneliti memahami cara membentuk dari plastisin, serta mengenalkan nama plastisin tepung yang akan dibentuk.
- c. Peneliti mempersiapkan tempat untuk membentuk dari plastisin seni.
- d. Peneliti masuk kedalam kelas mengucapkan salam kepada anak.
- e. Menginformasikan judul dari metode proyek yang akan dibawakan.
- f. Peneliti mulai membentuk dari plastisin tepung.
- g. Peneliti memberikan pelayanan yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dikerjakan
- h. Anak merespon setiap pertanyaan yang diajukan penelitian.
- i. Peneliti memberikan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan membentuk yang dibawakan.
- j. Menyimpulkan kegiatan membentuk yang telah di praktekan .
- k. Peneliti memberikan salam penutup kepada anak

3. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung, dan yang menjadi pengamat adalah guru di RA Nurul Amri sebagai mitra kolaborasi, dengan menggunakan format observasi yang telah dipersiapkan

4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menganalisa dan memberikan makna membentuk yang diperoleh oleh anak dan mengambil kesimpulan dari kegiatan yang dibawakan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan bahasa lisan anak.

Siklus II

1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada Siklus II merupakan hasil refleksi yang dilakukan pada tindakan siklus I. Pada tahap ini peneliti dapat mengetahui bagaimana tingkat bahasa anak. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul merupakan pengembangan dan perbaikan prosedur yang dilakukan pada siklus II sama dengan prosedur siklus I.

2. Tindakan II

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan skenario kegiatan dengan mengganti kegiatan yang akan dilakukan setelah kegiatan bernyanyi selesai yang merupakan dari siklus I yang telah direncanakan.

3. Observasi (Pengamatan)

Kegiatan pengamatan yang dilakukan sama dengan siklus I dan pelaksanaan pengamatan dibantu oleh guru. Penilaian yang diobservasi adalah tentang bahasa lisan anak pada saat pembelajaran. Pada penilaian ini dilihat perubahan yang terjadi pada anak siklus I dan pada siklus II. Cara penilaian berdasarkan kemampuan anak masing-masing pada siklus I dan ke II bukan pada kemampuan kelompoknya.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan siklus II dengan mengamati secara rinci segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil tersebut digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya apakah perlu melakukan siklus III atau cukup berhenti pada siklus II saja.²⁸

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilaksanakan dengan guru dan dilakukan dengan pedoman observasi, foto, dan catatan lapangan agar segala sesuatu yang terjadi pada saat pengambilan data dapat terangkum.

b. Catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat pernyataan tentang semua peristiwa yang dialami, yaitu yang dilihat dan didengar.²⁹

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini

²⁸ Ibid.,h.123

²⁹Sugiyono, (2011), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, h. 11

adalah observasi. Adapun kegiatan yang diamati yaitu, melihat kemampuan menyimak (*listening*) juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta melihat penambahan kosa kata yang dimilikinya dan lain-lain.

1. Observasi langsung

Pada kegiatan observasi langsung, si peneliti terlibat langsung dengan objek atau subjek yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan penelitian ikut mengerjakan apa yang sedang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Melalui observasi partisipan, observer akan mendapatkan data yang lengkap dan mendalam tentang sesuatu yang sedang diselidiki.

2. Dokumentasi

Suharsimi Harikunto memberikan penjelasan bahwa metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi anak pada saat proses pembelajaran serta untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Dokumen tersebut berfungsi sebagai gambar nyata kegiatan penting didalam kelas dan menggambarkan partisipasi anak ketika proses pembelajaran berlangsung.

3. Wawancara

Instrumen pengumpulan data yang lain yang bisa digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian ialah melalui wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara terstruktur hanya memuat garis besar isi materi yang akan ditanyakan. Dengan pedoman wawancara tidak terstruktur,

kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara sangat ditentukan oleh suasana yang diciptakan oleh si pewawancara.

4. Kriteria Penilaian

a. Memberi keterangan/ informasi tentang suatu hal

- 1) Anak dapat mengetahui isi cerita
- 2) Anak dapat mengenal dan menyebutkan isi sebuah cerita

b. Menyatakan komentar tentang sesuatu

- 1) Anak dapat melakukan/ menceritakan sebuah cerita dengan lancar tanpa terlihat ada kendala seperti malu-malu dan tidak berani dalam menceritakan sebuah cerita yang telah disampaikan oleh guru.
- 2) Anak dapat menunjukkan hasil bercerita dengan baik dan benar
- 3) Anak dapat melakukan bercerita dengan baik dan benar

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

1. Lembar Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan, dengan menggunakan instrumen sebagai berikut:

Lembar Observasi Anak

Nama Anak :

Kelompok/Semester :

No	Aspek	Indikator	Perkembangan Anak
----	-------	-----------	-------------------

			BB(1)	MB(2)	BSH(3)	BSB(4)
1	Bahasa	a. Dapat berbicara dengan teman	Anak belum dapat berbicara dengan teman	Anak mulai dapat berbicara dengan teman dengan bantuan guru	Anak dapat berbicara dengan teman tetapi belum berani	Anak sudah mampu berbicara dengan teman dengan baik dan benar
		b. Dapat mengucapkan beberapa kosa kata dengan baik	Anak belum dapat mengucapkan beberapa kosa kata	Anak mulai dapat mengucapkan beberapa kosa kata	Anak dapat mengucapkan beberapa kosa kata dengan baik dan benar	Anak sudah mampu mengucapkan beberapa kosa kata dengan baik dan benar
		c. Dapat mengucapkan kalimat dengan jelas	Anak belum dapat mengucapkan kalimat dengan jelas	Anak mulai mengucapkan kalimat dengan jelas	Anak dapat mengucapkan kalimat dengan jelas	Anak sudah mampu mengucapkan kalimat dengan jelas
2	Keterampilan berbahasa	a. Dapat menyimak kalimat baik dan benar	Anak belum dapat menyimak kalimat baik dan benar	Anak mulai dapat	Anak dapat Menyimak kalimat baik dan benar	Anak sudah Mampu menyimak

				menyimak kalimat		kalimat dengan baik dan benar
		b. Dapat bermain dengan bahasa	Anak belum dapat bermain dengan bahasa	Anak mulai dapat bermain dengan bahasa	Anak dapat bermain dengan bahasa	Anak sudah mampu bermain dengan bahasa
		d. Dapat menulis kata yang di bacanya	Anak belum dapat menulis kata	Anak mulai dapat menulis kata	Anak dapat menulis kata	Anak sudah mampu menulis kata

Skala Penilaian :

- 1 = Belum Berkembang
- 2 = Mulai Berkembang
- 3 = Berkembang Sesuai Harapan
- 4 = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan kriteria penilaian diatas diperoleh:

- a. Skor tertinggi tiap indikator adalah 4 b. Skor terendah tiap indikator adalah 1
- c. Kriteria berbahasa lisan metode bercerita keseluruhan dibuat dalam 4 kelompok, yaitu sangat baik, sesuai harapan, mulai berkembang dan belum berkembang.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi anak pada saat proses pembelajaran serta untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Dokumen tersebut berupa foto anak yang selama mengikuti proses pembelajaran. Foto tersebut berfungsi sebagai gambar nyata kegiatan penting didalam kelas dan menggambarkan partisipasi anak ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung

3. Kriteria Penilaian

a. Kelancaran dalam berbicara

- 1) Anak dapat menggunakan huruf vokal dengan baik.
- 2) Anak dapat mengingat beberapa kosa kata

b. Keterampilan dalam berbahasa.

- 1) Anak dapat mengucapkan kosa kata dengan baik.
- 2) Bahasa anak jelas dan mudah di pahami.
- 3) Anak dapat memahami bahasa yang disampaikan

G. Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, dilanjutkan dengan analisis data. Maka diperoleh skor tertinggi dan skor terendah. Skor tinggi(ST) = 4,Skor rendah (SR) =

1.

Pengisian data dengan cara mengkoreksi seperti tiap deskriptor diatas setelah dilakukan dua kali pertemuan. Selanjutnya disusun penyajian data yang berupa tabel frekuensi.

Tabel
Tabel Interpretasi Perkembangan Berbahasa Lisan Anak

Skor	Interpretasi
------	--------------

100	BSB
80	BSH
60	MB
40-0	BB

Sumber:(ZainalAqip, 2010:41

Selanjutnya untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak dilakukan analisis persentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase komunikasi lisan

F = Jumlah Anak yang mengalami perubahan

N = Jumlah keseluruhan anak.

Kriteria:

$0\% \leq PPH \leq 75$ =Siswa belum tuntas belajar

$76\% \leq PPH \leq 100\%$ =Siswa tuntas belajar

Suatu kelas dikatakan tuntas dalam belajar bila dilihat 80% yang telah mencapai nilai $\leq 76\%$, ketuntasan dihitung dengan rumus sebagai berikut.

Keterangan:

PKK:Persentase Kemampuan Klasikal³⁰

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Deskripsi Pra Tindakan

³⁰Zainal Aqib, dkk,(2010), *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD, SLB,TK*, Bandung: YRAMAWIDYA,h. 41

1. Proses Pembelajaran

Peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat perkembangan bahasa lisan anak mengenai kelancaran dan kejelasan pengucapan kalimat anak sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan, pada akhirnya akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui media audio visual. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Observasi pratindakan dilakukan pada tanggal 19 November 2017 dengan tema Tanaman dan sub tema Tanaman yang berbuah yaitu Rambutan.

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator mengamati perkembangan bahasa lisan anak di Kelompok B RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada saat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dimulai tanggal 20 sampai 24 November 2017, dengan berbaris di depan kelas sambil bernyanyi. Kemudian ibu Nuraini memilih anak untuk memimpin doa di depan kelas. Setelah usai berdoa anak-anak diharuskan menjawab pertanyaan ibu Nuraini agar bisa masuk ke dalam kelas. Selanjutnya anak-anak mengikuti arahan guru untuk belajar diluar kelas untuk mengikuti kegiatan fisik/motorik yaitu senam di pagi hari. Tetapi sebelumnya ibu Nuraini mengarahkan anak untuk mengumpulkan tugas rumah yang diberikannya kemarin beserta buku tabungannya.

Setelah ibu Nuraini mengarahkan anak dalam kegiatan fisik/motorik anak, guru juga mengkondisikan anak untuk mendengarkan apersepsi ibu Nuraini tentang

Kebutuhan/ Pakaian. Anak-anak diajak tanya jawab tentang Pakaian, bagaimana cara memakai Pakaian yang baik, cara membukanya sepulang dari sekolah, dan menjaganya supaya tidak kotor. Setelah itu anak dikasi tahu lagu tentang mencuci Pakaian sambil pakai gerakan mencuci, menjemur dan menggosoknya.

b. Kegiatan Inti

Setelah guru melakukan apersepsi dan tanya jawab serta pratiknya, kemudian guru mengajak anak masuk ke dalam kelas dan duduk di bangku masing-masing. Lalu tiap anak diberikan majalah tema tentang Kebutuhan/ Pakaian dimana dimajalah ada gambar pakaian dan bagaimana menebalkan kata 'PAKAIAN'. Anak-anak juga dibagi dalam dua kelompok, kelompok Apel dan kelompok Rambutan. Sebelumnya guru menjelaskan kepada anak-anak kegunaan pakaian dan cara mencuci pakain dan menjaga pakaian supaya tetap bersih. Guru menyediakan peralatan berupa Krayon dan gambar Pakaian yang hendak di warnai anak. Selanjutnya guru memberi contoh kepada anak-anak cara mewarnainya yang baik.

Kemudian secara berkelompok anak-anak mencoba percobaan seperti apa yang dicontohkan oleh guru. Kegiatan percobaan berkelompok tersebut masih belum berjalan dengan lancar, anak-anak saling berebut dan ada yang menangis bahkan ada yang sama sekali tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Selanjutnya guru mengkondisikan anak-anak agar tenang dan dapat mengikuti kegiatan selanjutnya.

Kegiatan belajar anak selanjutnya adalah menghapalkan do'a-do'a yang telah di tetapkan dari yayasan dan setelah beberapa kali guru pandu cara membaca dan pengucapan kalimatnya yang benar. Setelah selesai anak-anak menghapalkan do'a

selanjutnya membaca Iqro satu-satu kedepan dan di bimbing oleh gurunya masi-masing.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir diisi dengan menyanyikan lagu anak yang tema kebutuhan/pakaian, membaca surah pendek dan berdiskusi kembali tentang apa yang telah dipelajari dihari tersebut. Kemudian guru membagikan tugas rumah anak dan dilanjutkan dengan doa dan salam saat mau pulang.

2. Hasil Observasi Perkembangan Bahasa Lisan Anak Pratindakan

Hasil observasi perkembangan bahasa lisan anak pratindakan Kelompok B RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung yang dilakukan pada tanggal 19 November 2017 dengan menggunakan rumus: $P \times 100\%$ yaitu :

No	Kode Anak	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	AZL	7	35	MB
2	MPRS	6	30	MB
3	ARL	8	40	MB
4	AP	5	25	BB
5	SOK	9	45	MB
6	PN	8	40	MB
7	MTG	7	35	MB
8	ZS	13	65	BSH
9	KDA	5	25	BB
10	ZA	12	60	MB
11	MR	9	45	MB
12	KN	11	55	MB
13	MNS	5	25	BB
14	AB	7	35	MB
15	MND	9	45	MB
16	RAS	10	50	MB
17	FA	8	40	MB

18	VS	11	55	MB
19	FD	8	40	MB
20	HS	13	65	BSH
Jumlah Nilai			855	
Rata-rata			42.75	MB

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data awal peningkatan Bahasa Lisan anak-anak usia 5-6 tahun di peroleh nilai rata-rata 42.75%. Sudah ada anak yang memperoleh berkembang sesuai harapan, namun belum ada yang berkembang sangat baik. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

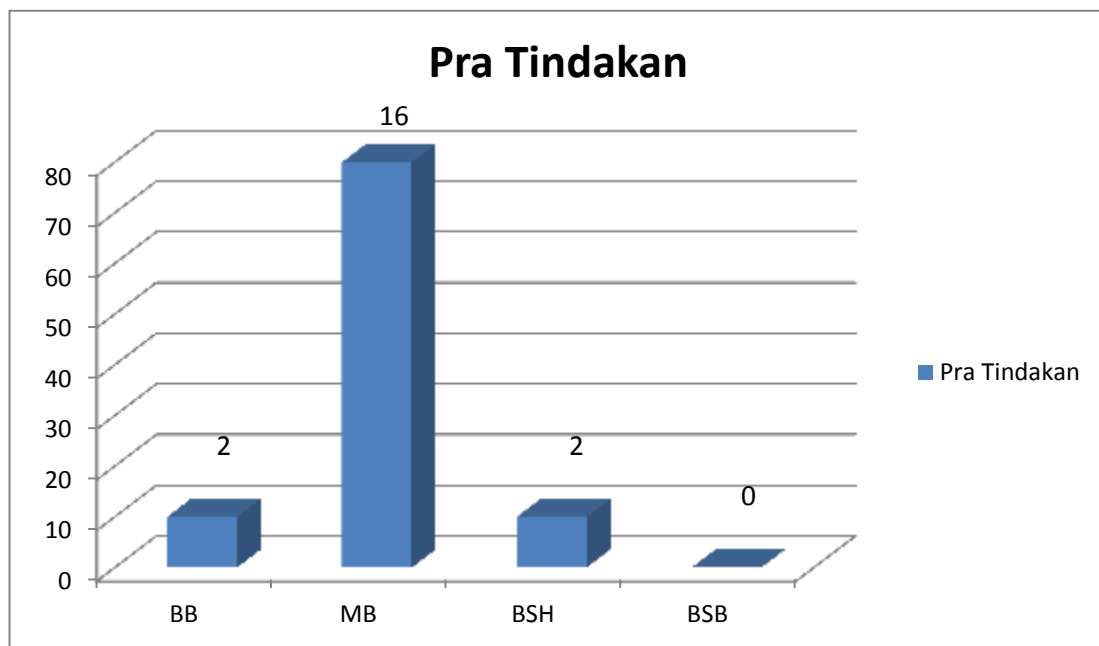
3. Rangkuman Perkembangan Bahasa Lisan Anak Pratindakan

Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Ket
80%-100%	0	0	Berkembang sangat baik
60%-79%	2	10	Berkembang sesuai harapan
40%-59%	16	80	Mulai berkembang
0%-39%	2	10	Belum berkembang

Hasil observasi perkembangan bahasa lisan pada pra Siklus di kelompokkan usia 5-6 tahun yang dilakukan di RA Nurul Amri dengan menggunakan instrumen lembar observasi *checklis*.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari pratindakan dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa lisan anak terhadap sikap komunikasi anak antara guru dan teman-temannya di sekolah masih kurang optimal. Hal ini yang menjadi

landasan peneliti untuk meningkatkan perkembangan bahasa lisan anak Kelompok B melalui media audio visual. Dari data pada tabel yang berupa hasil observasi pratindakan perkembangan bahasa lisan anak Kelompok B dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:



Grafik Perkembangan Bahasa Lisan Anak Pada Pra Tindakan

3. Hasil Pra Tindakan

Hasil observasi pratindakan dengan menggunakan instrumen *checklist* pada tanggal 19 November 2017 pada Kelompok B menyebutkan bahwa perkembangan bahasa lisan anak Kelompok B mendapatkan perolehan data pada kecakapan dan komunikasi yaitu sebanyak 2 orang 20 %. Dari data tersebut kriteria yang diperoleh adalah kurang baik dan belum mencapai kriteria yang ditentukan sebesar 75%.

Anak berbicara dengan menggunakan kalimat yang belum kompleks belum terdiri dari 5-6 kata dengan baik. Terlihat saat anak-anak berbicara dengan temannya dan gurunya waktu didalam kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Kemudian pada saat anak sedang bermain dengan temanya mereka melakukan percakapan disitu juga terlihat anak belum begitu bagus komunikasi lisannya anantara temanya sebayanya.

Pada saat dikelas ibu Nuraini kelas menyampaikan dan menjelaskan tentang pelajaran atau tema pada hari itu kepada anak-anak terlihat juga bahwa anak-anak sebagian ada yang cepat tanggap namun ada juga yang tidak tanggap karena anak-anak masih banyak yang acuh tak acuh saat pembelajaran berlangsung, dan bahkan anak ada yang diam saja. Walaupun sudah ada anak yang cepat menerima pesan yang sedang disampaikan oleh guru namun anak-anak tersebut belum bisa menyampaikan apa yang telah dia ketahui dan cara penyampaiannya belum dengan bahasa yang baik dan benar dia masi menyampaikan dengan bahasanya sendiri.

Mengucapkan beberapa kata berdasarkan gambar anak sudah mulai berkembang namun tidak semua anak bisa ada 2 anak yang bisa sesuai yang sering dia jumpai dalam kesehariannya jika jarang dan agak asing menurut dia belum bisa mengucapkan kata berdasarkan gambarnya. Saat pengamatan pratindakan beberapa anak aktif perkembangan bahasa lisanya mau menyapa orang lain yang baru dikenalnya seperti saya waktu mengamati mereka. Begitu juga saat bermain dan membeli jajan anak terlihat senang dan gembira dengan teman-temanya bercanda dan bercerita dengan bahasa mereka sendiri.

Menceritakan pengalaman yang anak alami ada 3 anak agresif dalam menceritakan apa yang dilihat dan dialaminya sesuai kesehariannya. Namun ada 4 anak lagi hanya diam saja tetapi terlihat pada diri anak, sepertinya ingin menyampaikan apa yang di alaminya dan dilihatnya, dan sudah mulai menceritakan

pengalamannya namun percaya dirinya masih kurang baik, malu-malu dan keberaniannya kurang untuk menyampaikan pengalamannya tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti bersama guru kelas menemukan beberapa permasalahan yaitu, pengucapan kalimat anak belum jelas dikarenakan pengucapan huruf abjad belum sempurna seperti huruf R, S,L, anak belum dapat berbicara dengan temannya dan anak belum mampu menyimak kalimat yang disampaikan oleh guru maupun temannya. Kemudian peneliti dijadikan sebagai bahan refleksi untuk menentukan perencanaan dalam pembelajaran pada Siklus I.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa lisan anak di RA Nurul Amri Kelompok B masi belum optimal, sehingga perlu adanya tindakan untuk meningkatkan perkembangan bahasa lisan anak kelompok B. Peneliti memiliki target pencapaian penelitian peningkatan perkembangan bahasa lisan anak yaitu 75%.

D. Hasil Penelitian

3. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat Rencana Pembelajaran Mingguan (RPPM)
- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) bersama guru tentang materi yang diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) digunakan oleh guru sebagai acuan dalam penyampaian pembelajaran yang akan dilaksanakan pada Siklus I.
- c. Mempersiapkan rancangan media audio visual untuk Siklus I.

- d. Menyiapkan tema yang akan digunakan dalam menonton film, menyiapkan alat dan bahan, menetapkan rancangan strategi oleh guru.
- e. Mempersiapkan lembar observasi untuk guru, yang akan digunakan untuk memperoleh data selama penelitian berlangsung.
- f. Menyiapkan kelengkapan peralatan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung seperti kamera handphone.

1) Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 12 Maret 2018, Selasa 13 Maret, Rabu 14 Maret,. Setiap pertemuan anak menonton dan mendengarkan film lalu diberikan tugas agar peneliti dapat mengetahui apakah anak bisa menceritakan kembali apa yang sedang di lihat dan di dengarnya. Media audio visual pada Siklus I yaitu menceritakan tentang “Div” Musim Panas/ Kemarau. Sebelumnya guru dan peneliti mempersiapkan rancangan persiapan yang akan dilaksanakan. Sebelum guru dan peneliti mempersiapkan rancangan persiapan yang akan dilaksanakan pada kegiatan menonton dan mendengarkan film yaitu menetapkan bahan dan alat yang dilakukan sebelum menonton, menetapkan rancangan persiapan yang akan dilaksanakan pada kegiatan menonton.

Pada saat pelaksanaan penelitian tindakan Siklus I peneliti berkolaborasi dengan guru. Tugas peneliti adalah mengamati, menilai, dan mendokumentasikan kegiatan saat anak sedang melakukan kegiatan menonton. Tugas guru yakni melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Kegiatan Harian (RPPH) yang disusun bersama peneliti dan melaksanakan langkah-langkah menonton seperti yang sudah direncanakan. Sebelum memulai

kegiatan menonton guru terlebih dahulu melaksanakan kegiatan pengembangan seperti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, membuat kelompok anak, dan membuat deskripsi tugas masing-masing anak. Berikut deskripsi proses pelaksanaan tindakan Siklus I. Sebelum masuk ke kelas, anak berbaris di depan kelas. Setelah itu anak masuk dan duduk di kursi masing-masing. Guru memilih anak untuk memimpin doa sebelum belajar.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 12 Maret 2018 dengan tema gejala alam/musim/dengan sub tema kemarau atau musim panas. Saat kegiatan inti, diisi dengan kegiatan menonton film berjudul "DIVA" yang menceritakan musim panas. Kemudian dilanjutkan dengan menonton video cara menyiram bunga yang ke keringan. Ketika kegiatan menonton video berlangsung, peneliti melihat santri begitu serius memperhatikan film tersebut, kemudian peneliti memberi tugas kepada santri untuk menceritakan kembali isi cerita film yang berjudul "DIVA".

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 13 Maret 2018, tema dan sub tema yang digunakan sama seperti pada pertemuan pertama. Aspek perkembangan bahasa anak yang dilaksanakan pada pertemuan kedua adalah mengulang film pada pertemuan pertama yaitu "Diva". Setelah selesai anak diberikan tugas oleh guru dan duduk sesuai dengan tempat yang disediakan. Anak terlihat senang dengan hasil menonton film yang dilihat bersama.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 14 Maret 20178 dengan tema yang sama yaitu gejala alam dengan sub tema musim kemarau/ musim panas Pada pertemuan ketiga anak menonton video cara menyiram bunga kekeringan. Bahan yang digunakan sama seperti sebelumnya yaitu speaker, laptop, cok sambung dan

lembar kerja anak. Guru mendeskripsikan pembagian tugas setiap anak yaitu membaca gambar yang memiliki kata sederhana seperti gambar payung katanya “payung” anak bersama-sama mengucapkannya kedepan papan tulis dengan arahan dari guru.

2) Observasi

Proses pembelajaran Siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan mengalami beberapa kendala. Awalnya anak tampak antusias saat mengetahui mengenai pembelajaran yang akan dilakukan yaitu dengan media audio visual. Pada saat pembagian tugas Beberapa anak tidak bersedia mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga pada Siklus I pemberian tugas ditentukan oleh anak. Guru kembali mengkondisikan anak untuk kembali melaksanakan pembelajaran menggunakan media audio visual.

Anak mulai mengerjakan tugas dan terlihat beberapa anak antusias mengerjakan tugasnya, sedangkan beberapa anak tampak asik bermain sendiri, dan beberapa hanya melihat saja temannya bekerja dengan alasan tidak dapat mengerjakan tugasnya. Pada pertemuan pertama anak-anak masih terlihat bingung dengan kegiatan pembelajaran yang diikutinya, akan tetapi seiring berjalannya waktu anak-anak sudah terbiasa dan tampak senang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan media audio visual. Hal tersebut terlihat setiap akhir kegiatan menonton film “Diva” pada saat anak melihat hasil tayangan film tersebut.

Berdasarkan pengamatan selama penggunaan media audio visual pada Siklus I, awalnya anak belum paham dengan kegiatan yang berjalan sehingga saat menonton film tidak berjalan lancar, beberapa anak sulit untuk mengerti apa isi film tersebut sehingga harus dilakukan tayangan ulang agar anak lebih memahaminya.

Akibat dari ketidakpahaman anak, banyak yang masih bermain dengan teman yang duduk didekatnya, saling bercerita dan adapula yang menangis.

Terjadi beberapa konflik dan masalah seperti bertengkar dengan temannya, anak belum dapat memahami tanyangan film yang sedang di putar dengan baik. Kemudian dalam pembagian tugas kepada tiap anak, Guru cenderung meneruti permintaan anak.

Bahasa lisan anak sudah terlihat saat kegiatan dengan menggunakan media audio visual, sehingga pada siklus I ini terlihat bahwa anak sudah mengalami peningkatan daripada awal pelaksanaan kegiatan menonton yang menggunakan media audio visual berupa film. Anak yang tadinya hanya diam saja pada saat kegiatan menonton, kini setelah dilaksanakan kegiatan menonton dengan menggunakan media audio visual selama beberapa hari sudah mulai menunjukkan inisiatif untuk bertanya dan ingin melakukannya, terlihat beberapa orang anak yang awalnya jarang mendengarkan guru, menjadi fokus saat guru menceritakan tentang film yang telah ditonton. Sedangkan beberapa anak yang lain masih terlihat belum mencapai indikator penilaian.

Anak masih belum lancar berbahasa dengan temanya, bahasa yang digunakanya masih bahasa yang sering dia gunakan setiap hari di rumah dengan orang tuanya. Kemudian setiap kata yang mereka ucapkan masih belum menggunakan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, ada anak yang bicaranya kurang lancar namun guru faham dan mengerti apa yang diinginkan oleh anak tersebut. Anak lancar berbicara namun dia tidak faham apa makna dari kata-katanya tersebut. Selanjutnya, anak yang pengucapanya bagus namun ada huruf-huruf tertentu yang sulit untuk dia ucapkan seperti huruf “ R, Q dan L yang lainnya

pengucapan hurufnya jelas terdengar. Begitu pula dengan anak yang dia faham akan kata tersebut namun pengucapan katanya tidak begitu jelas akan tetapi dia dapat memahami bahasa guru atau kata yang telah kita ucapkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan perkembangan bahasa lisan anak setelah melaksanakan kegiatan menonton film dengan menggunakan media audio visual. Hasil observasi pada Siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini:

No	Kode Anak	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	AZL	9	45	MB
2	MPRS	8	40	MB
3	ARL	13	65	BSH
4	AP	7	35	MB
5	SOK	13	65	BSH
6	PN	13	65	BSH
7	MTG	7	35	MB
8	ZS	15	75	BSH
9	KDA	8	40	MB
10	ZA	13	65	BSH
11	MR	13	65	BSH
12	KN	14	70	BSH
13	MNS	8	40	MB
14	AB	13	60	MB
15	MND	14	70	BSH
16	RAS	13	65	BSH
17	FA	8	40	MB
18	VS	13	65	BSH

19	FD	13	65	BSH
20	HS	14	70	BSH
Jumlah Nilai			1140	
Nilai Rata-rata			57	MB

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I di peroleh nilai rata-rata 57% atau 12 anak yang berkembang sesuai harapan. Belum ada anak yang memperoleh kriteria baik dan baik sekali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Ket
80%-100%	0	0	Berkembang sangat baik
60%-79%	12	60	Berkembang sesuai harapan
40%-59%	8	40	Mulai berkembang
0%-39%	0	0	Belum berkembang

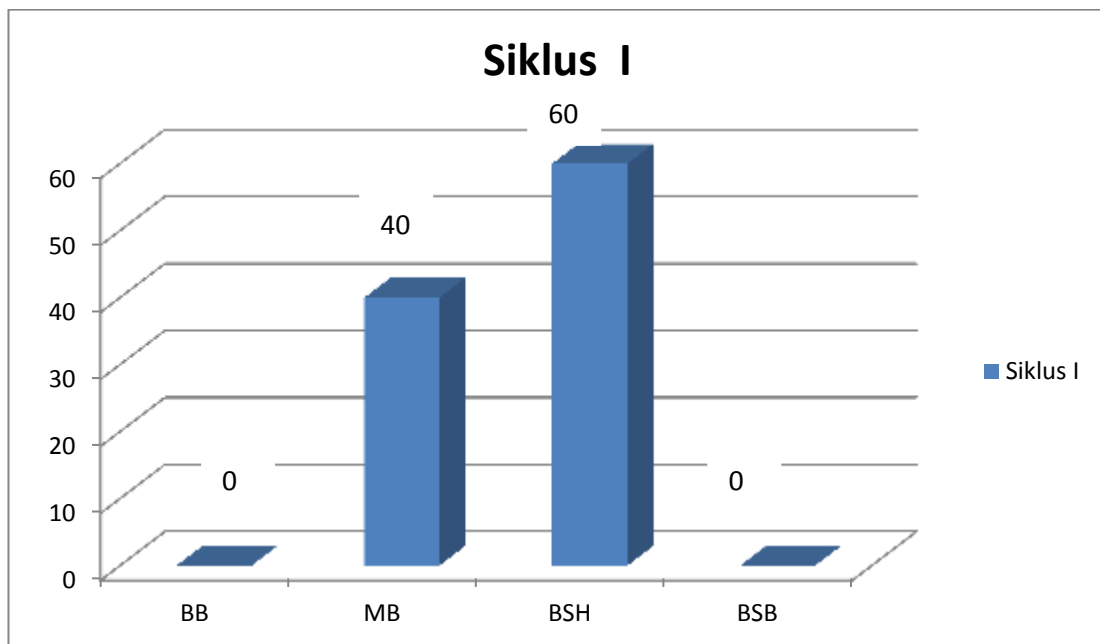
Tabel 4.4

Rangkuman Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Siklus I

Pada tabel terlihat bahwa anak yang memperoleh kriteria berkembang sangat baik sebanyak belum ada yang mencapai (-), sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 12 orang (60 %). Anak yang memperoleh kriteria mulai berkembang sebanyak 8 orang anak (40%). Anak yang memperoleh kriteria belum berkembang (-) orang anak (-). Untuk mengetahui Persentase perkembangan anak meningkat setelah dilakukannya siklus I. Namun hasil tersebut belum mencapai batas kriteria yang akan dicapai peneliti sebesar 75%. Dengan

demikian dapat disimpulkan peningkatan perkembangan bahasa lisan anak secara klasikal belum tercapai.

Dari hasil observasi perkembangan bahasa lisan anak pada siklus I dapat digambarkan pada grafik berikut ini:



Gambar 4.2. Grafik Peningkatan Perkembangan Moral Anak Pada Siklus I

3) Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti dengan guru pada akhir Siklus I, secara umum perkembangan bahasa lisan anak sudah berkembang sesuai harapan namun belum secara optimal. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada Siklus I belum mencapai 75% dari jumlah anak hingga perlu dilaksanakan tindakan perbaikan pada Siklus II.

Adapun permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut:

- a. Anak belum lancar berbahasa yang baik dan benar dengan temanya maupun gurunya.

- b. Pengucapan anak masi kurang jelas sehingga sulit untuk memahaminya cepat.
- c. Anak lancar pengucapannya namun dia tidak dapat memahami apa yang telah dia ucapkan.
- d. Kurangnya pemberian motivasi dan penguatan kepada anak saat tindakan atau pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran pada Siklus I masih memiliki beberapa kekurangan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II untuk mencapai hasil yang optimal. Diperlukan beberapa langkah-langkah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan dilakukan pada Siklus II. Berikut langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II:

- a. Guru menstimulasi anak agar terangsang untuk melakukan kegiatan belajar dan bermain baik dengan lagu maupun permainan.
- b. Guru melakukan berbagai tindakan pada Siklus II yang tidak dilakukan pada Siklus I, yaitu memberi aturan menonton kepada anak agar lebih tertib dan kondusif saat tindakan dan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas berlangsung.
- c. Melakukan variasi tugas sesuai tema yang telah ditentukan oleh guru. Agar anak tidak begitu jenuh.
- d. Pada Siklus II guru perlu memberi motivasi kepada anak dengan cara memberikan *reward* berupa permen kepada anak yang dapat menimbulkan komunikasi yang baik antara guru dan temanya saat kegiatan menonton dengan media audio visual.

4. Perencanaan Tindakan Siklus II

- a. Membuat Rencana Pembelajaran Mingguan (RPPM)

- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) bersama guru tentang materi yang diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) digunakan oleh guru sebagai acuan dalam penyampaian pembelajaran yang akan dilaksanakan pada Siklus II.
- c. Mempersiapkan rancangan media audio-visual untuk Siklus II.
- d. Menyiapkan tema yang akan digunakan dalam menonton film, menyiapkan alat dan bahan, menetapkan rancangan strategi oleh guru.
- e. Mempersiapkan lembar observasi untuk guru, yang akan digunakan untuk memperoleh data selama penelitian berlangsung.

Menyiapkan kelengkapan peralatan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung seperti kamera handphone.

1) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan Siklus II peneliti berkolaborasi dengan guru. Tugas guru adalah mengamati, menilai, dan mendokumentasikan kegiatan anak ketika sedang melakukan sikap disiplin dan bertanggung jawab. Tugas peneliti yakni melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun bersama guru. Sebelum dilaksanakan kegiatan menonton pada Siklus II seperti biasa guru melaksanakan kegiatan pra pengembangan seperti penyiapan alat dan bahan sebelum kegiatan menonton dilaksanakan, membuat aturan menonton, dan menyusun deskripsi tugas anak. Berikut deskripsi pelaksanaan tindakan Siklus II:

Pertemuan pertama Siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Maret 2018 dengan tema Alam Semesta dan sub tema Bintang. Anak-anak

menonton film “Diva”, alat dan bahan yang digunakan adalah speaker, cok sambung, laptop, charger laptop, dan lembar kerja anak. Guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak-anak tentang film yang akan ditonton. Terdapat beberapa anak yang memahami pengarahan dan penjelasan yang diberikan guru. Guru memberi penguatan disela-sela kegiatan juga menjajikan *reward* berupa pensil kepada anak ketika anak mampu memahami apa yang telah sudah mereka saksikan.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018, dengan tema dan sub tema yang sama pada pertemuan pertama. Pertemuan kedua anak-anak anak-anak menonton film dengan bahagia dan mulai memahaminya. Selain anak juga mulai memahami dan saling berkomunikasi antara temanya “Diva” ketika di sekolah yaitu belajar, mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) dari guru, dan menyapa guru dan temanya. Guru tidak lupa memberi penguatan dan motivasi kepada anak untuk dapat saling mengingatkan ketika temannya melakukan perbuatan yang salah.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jum’at tanggal 23 Maret 2018, pada pertemuan ketiga anak-anak mulai mengetahui aturan apa yang diberikan guru sebelum kegiatan menonton dimulai. Alat dan bahan yang ditambahkan adalah lembar kerja anak untuk lebih menguatkan ingatan anak dan mampu mengkomunikasinya kepada temanya dan yang lebih tua darinya.

Lembar kerja yang diberikan berupa gambar yang akan diwarnai anak dengan gambar Bintang apabila anak dapat mengetahui bahwa bintang terlihat pada waktu di malam hari. Kemudian setelah mewarnai anak dapat memahami bahwa bintang itu

terang dan cindah terlihat di langit. Sebagai penutup kegiatan menonton guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menceritakan kembali film yang sudah mereka tonton sebelumnya, sehingga guru dapat dengan mudah menilai bahwa anak tersebut sudah mampu memahami dan mengucapkan kata Bintang dengan jelas dan memahami bahwa bintang juga ciptaan Allah SWT. Selain itu, guru memberikan penjelasan dan pengarahan kepada anak-anak bahwa dengan bertanya kepada teman yang lebih tahu akan membuat tujuannya tercapai dengan baik supaya terjalin komunikasi yang baik.

2) Observasi

Observasi dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung, terutama setelah anak-anak menonton film. Seluruh anak sudah mengikuti kegiatan menonton sesuai dengan rancangan yang dibuat oleh guru dan peneliti. Mulai dari menonton film *Diva*. Antusias anak terlihat pada Siklus II karena anak sudah mulai memahami film yang ditayangkan, anak sangat senang karena bisa menonton film di dalam kelas bersama teman-teman dan guru menjanjikan untuk memberikan *reward* berupa pensil pada akhir kegiatan belajar.

Sebelum diadakan kegiatan menonton, guru terlebih dahulu mengajak anak untuk mendalami film yang sedang ditayangkan, selanjutnya guru memberitahukan mengenai tugas yang akan dikerjakan oleh anak-anak. Anak-anak tampak senang karena sebelumnya pada Siklus I anak sudah mengalami kegiatan pemberian tugas dan anak kini mulai terbiasa. Saat guru memberikan aturan awalnya anak-anak tampak ada yang kurang senang karena tidak duduk diam di kursi sambil menonton dengan teman-temannya, tetapi guru memberi penguatan atau motivasi kepada anak dan berjanji memberikan *reward* berupa pensil kepada

anak yang dapat mengikuti aturan dengan baik bersama teman yang lain. Hampir semua anak sudah menunjukkan kedua aspek dan keenam indikator perkembangan. Anak merasa senang karena selain pembelajaran yang berbeda dari biasanya juga anak sudah mulai memahami komunikasi lisan itudan perkembangan bahasa yang baik.

Keterampilan bahasa mengalami peningkatan yang baik, anak-anak menunjukkan komunikasi yang baik dan pemahaman baik. Tetapi orang tua dari sebagian anak merasa bingung dengan sikap anaknya yang antusias untuk datang ke sekolah sebelum bel berbunyi sehingga mengakibatkan orang tua marah dan anak selalu datang terlambat. Sedangkan sebagian anak menunjukkan sikap disiplin yang sangat baik, pada akhir pertemuan pada Siklus II Sudah tidak terlihat anak yang diam saja. Namun, yang suka mengganggu temannya masih ada karena kurangnya perhatian guru, seperti ketika dijumpai beberapa kali pada Siklus I.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pada akhir pembelajaran telah diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan perkembangan keterampilan bahasa lisan anak setelah melaksanakan kegiatan menonton. Berikut hasil observasi Siklus II:

No	Kode Anak	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	AZL	16	80	BSB
2	MPRS	16	80	BSB
3	ARL	17	85	BSB
4	AP	15	75	BSH
5	SOK	15	75	BSH
6	PN	17	85	BSB
7	MTG	15	75	BSH

8	ZS	18	90	BSB
9	KDA	16	80	BSB
10	ZA	17	85	BSB
11	MR	17	85	BSB
12	KN	16	80	BSB
13	MNS	16	80	BSB
14	AB	17	85	BSB
15	MND	17	85	BSB
16	RAS	19	95	BSB
17	FA	16	80	BSB
18	VS	16	80	BSB
19	FD	15	75	BSB
20	HS	18	90	BSB
Jumlah Nilai			1645	
Nilai Rata-rata			82.25	BSB

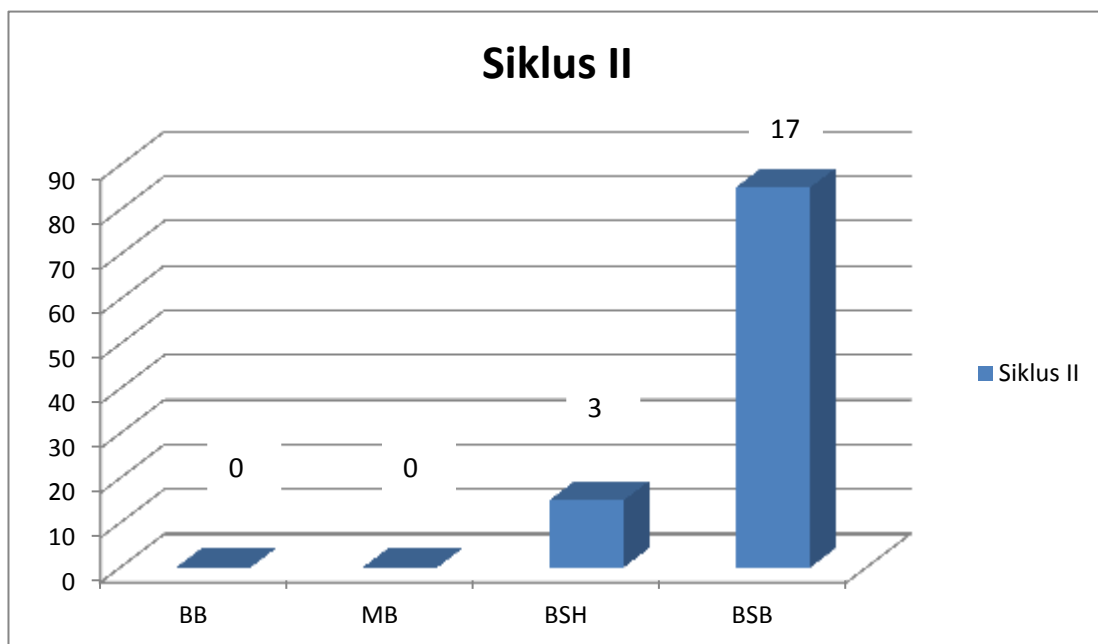
Dari tabel di atas dapat dikatakan perkembangan keterampilan bahasa lisan anak tergolong sangat baik. Dari 20 anak terdapat 17 orang anak yang memperoleh kriteria berkembang sangat baik (85%), 3 orang anak memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan (15%).

Untuk mengetahui Persentase Kemampuan Klasikal (PKK) yaitu:

Persentase	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Ket
80%-100%	17	85	Berkembang sangat baik
60%-79%	3	15	Berkembang sesuai harapan
40%-59%	0	0	Mulai berkembang
0%-39%	0	0	Belum berkembang

Berdasarkan hasil padapengamatan siklus II selama tiga kali pertemuan, peneliti melihat bahwa kemampuan keterampilan berbahasa lisan anak komunikasi berkembang dan sudah bekembang. Tabeldiatas menunjukkan bahwa hingga pertemuan kedua pada siklus II kemampuan keterampilan bahasa lisan anak dengan menggunakan media audio visual 85% sudah tuntas dan 15% yang belum tuntas dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :

Dari data pada Tabel 4.6 yang berupa hasil observasi Siklus II perkembangan moral terhadap sikap disiplin dan bertanggung jawab anak kelompok B dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:



Gambar 4.3. Grafik Peningkatan Perkembangan Keterampilan Berbahasa Lisan Anak Pada Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat adanya peningkatan hasil pada setiap Siklus serta pencapaian indikator yang cukup baik pada Siklus II yang mencapai 85%. Hasil yang ditunjukkan pada Siklus II juga lebih bagus bila dibandingkan dengan Siklus I karena presentase Siklus II lebih besar daripada presentase Siklus I.

Pembelajaran pada Siklus II telah diadakan perbaikan-perbaikan untuk mencapai indikator. Perbaikan tersebut antara lain, adanya aturan menonton agar kelas tertib dan kondusif, adanya pemberian pengarahan kepada anak-anak secara aktif agar anak dapat menonton film yang ditayangkan. Pergantian tugas yang diberikan guru dan pemberian motivasi atau penguatan berupa *reward*. Melalui perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan dalam pembelajaran pada Siklus II sudah mencapai indikator yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus II maka peneliti menarik kesimpulan bahwa perkembangan keterampilan bahasa lisan anak melalui media audio visual sudah baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan peneliti selama 2 siklus diperoleh beberapa kesimpulan :

1. Kemampuan berbahasa lisan sebelum menggunakan media audio visual di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung bahwa perkembangan bahasa lisan anak Kelompok B mendapatkan perolehan data pada kecakapan dan komunikasi yaitu sebanyak 2 orang 20 %. Dari data tersebut kriteria yang diperoleh adalah kurang baik dan belum mencapai kriteria yang ditentukan sebesar 75%.
2. Cara guru menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung. Setiap pertemuan anak menonton dan mendengarkan film lalu diberikan tugas agar peneliti dapat mengetahui apakah anak bisa menceritakan kembali apa yang sedang di lihat dan di dengarnya.
3. Melalui media audio visual dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lisan dalam meningkatkan keterampilan bahasa lisan anak 85% pada usia 5-6 tahun di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung T.A 2017/2018. Hasil observasi dan refleksi pada proses setelah menerapkan media audio visual keterampilan bahasa lisan anak cukup baik 17 anak mencapai dan 3 anak belum optimal atau 15%. Pada siklus I dan siklus II Perkembangan Bahasa Lisan Anak meningkat dari 60% - 82%, sehingga dapat disimpulkan melalui media audio visual dapat meningkatkan keterampilan bahasa lisan anak.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga yang menjadi objek penelitian yaitu di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung terutama pihak-pihak yang bersangkutan mengenai upaya guru dalam meningkatkan keterampilan bahasa lisan anak di RA Nurul Amri Kecamatan Medan Tembung yaitu:

1. Bagi Kepala RA
 - a. Perlu diadakan pertemuan dengan orang tua anak untuk menjalin kerja sama dalam mendidik anak bagaimana agar komunikasi lisan anak berkembang sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini.
 - b. Memberikan fasilitas dan mendukung anak dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan bahasa lisan anak.
2. Bagi Guru RA
 - a. Diharapkan guru agar mengembangkan metode dan strategi yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan bahasa lisan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib,Zainal. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru,SD,SLB,TK*, Bandung: . YRAMAWIDYA.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. (2009). *Media Pembelajaran*/Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asrul., Syukri Sitorus Ahmad. (2016). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Bin Muhammad, Abdullah (2004), *Tafsiri Ibnu Katsir Jilid 6*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Departemen Agama RI, (2009). *Mushaf Alquran dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Sabiq.
- Dimiyati, Johni. (2013) *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dimiyati, Johni. (2013) *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fadillah, M.(2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fadillah. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Faisal, Rizaldi. (2008) *Pengertian Bahasa Lisan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fisal, Rizaldi. (2008). *Pengertian Bahasa Lisan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Press Group.
- Khadijah. (2015). *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan:Perdana Publishing.
- Latif, Mukhtar. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Din iTeori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana.
- Madyawati Lilis.(2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: PPENADA MEDIA GROUP.
- Maria van Tiel, Julia. (2011). *Pendidikan anak terlambat bicara*. Jakarta: Fajar inter pratama mandiri.

- Ningsih, Surya. (2015). *Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. PAUD Melati Madiun.
- Nurbiana, Dhieni. (2009). *Metode Pengembangan bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rukmini. (2013/2014). *kemampuan berbahasa dengan bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, TK Aisyiyah II Sragen*.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta. Glora aksara pratama.
- Seefeldt, Carol, dan A. Wasik, Barbara. (2008) *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Sitorus, Masganti.(2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*, Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2007), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaful Rhmad Pupu., Heriani, Tuti. (2013). *Pengaruh Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Berbahasa Lisan Anak*. TK Baugenpil Kuningan.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- W John Santrock. (2011). *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Kencana.
- Wahyudin Uyu. Agustin, Mubiar. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.